

## DAMPAK KEMISKINAN TERHADAP KESEJAHTERAAN HIDUP MASYARAKAT DI DESA LAHU, KECAMATAN GEMEH, KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD

Janet Walesasi<sup>1</sup>, Lisbeth Lesawengen<sup>2</sup>, Femmy C.M Tasik<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

[janetwalesasi@gmail.com](mailto:janetwalesasi@gmail.com)

[lesawengen@unsrat.ac.id](mailto:lesawengen@unsrat.ac.id)

[femmytasik88@gmail.com](mailto:femmytasik88@gmail.com)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

### ABSTRAK

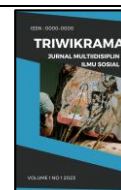
Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial utama yang masih dihadapi Indonesia dan berdampak pada kualitas hidup masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kondisi sosial keluarga. Di Desa Lahu, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat, terbatasnya lapangan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, meningkatnya harga kebutuhan pokok, serta hasil pertanian yang tidak menentu. Penelitian ini menggunakan teori Ketergantungan dari Andre Gunder Frank, yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang tidak seimbang antara wilayah pusat dan wilayah pinggiran. Teori ini relevan dengan kondisi Desa Lahu sebagai wilayah perbatasan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, infrastruktur, dan sumber daya ekonomi. Program bantuan pemerintah seperti BLT, PKH, dan BPNT cukup membantu meringankan beban masyarakat, tetapi belum mampu menyelesaikan akar permasalahan kemiskinan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan

memerlukan kerja sama antara pemerintah, tokoh masyarakat dan agama, serta warga desa, melalui bantuan yang tepat sasaran, pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, serta perhatian pada pendidikan anak untuk memutus rantai kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan penerima bantuan sosial

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Kesejahteraan Hidup, Sosiologi Pedesaan, Bansos.

### ABSTRACT

*Poverty is one of the major social problems still faced by Indonesia and has an impact on the quality of life of the community, especially in the economic, educational, health, and family social aspects. In Lahu Village, poverty is caused by low community income, limited employment opportunities, low levels of education, increasing prices of basic necessities, and uncertain agricultural yields. This study uses Andre Gunder Frank's Dependency Theory, which explains that poverty is not only caused by individual factors but also by an unbalanced social structure between central and peripheral regions. This theory is relevant to the condition of Lahu Village as a border area that still has limited access to education, employment, infrastructure, and economic resources. Government assistance programs such as BLT, PKH, and BPNT are quite helpful in easing the burden on the community, but they have not been able to fully solve the root causes of poverty. Therefore, poverty alleviation requires cooperation between the government, community and religious leaders, as well as village residents, through well-targeted assistance, economic empowerment, skills improvement, and attention to children's education to break the cycle of poverty. This research uses a qualitative method with data collection*



*techniques through observation, in-depth interviews, and documentation, involving the village head, community leaders, religious leaders, and social assistance recipients as informants.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Parenting Style, Parents, Role.*

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan sosial yang terus dihadapi negara berkembang, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak lagi dipahami hanya sebagai ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai kondisi yang membatasi akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, pekerjaan yang layak, serta kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Hardinandar (2019) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang memengaruhi keberfungsian sosial masyarakat karena berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap berbagai kebutuhan dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki konsekuensi yang lebih luas daripada sekadar rendahnya pendapatan, yakni memengaruhi kemampuan individu maupun keluarga dalam mencapai kesejahteraan hidup.

Persoalan kemiskinan masih dijumpai di berbagai wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses pembangunan. Desa Lahu, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan salah satu wilayah yang menghadapi kondisi tersebut. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian tradisional dengan pendapatan yang bergantung pada musim dan hasil panen. Keterbatasan kesempatan kerja, rendahnya tingkat pendidikan, belum optimalnya akses pelayanan kesehatan, serta kondisi infrastruktur yang belum memadai menyebabkan sebagian masyarakat berada dalam kondisi rentan secara ekonomi maupun sosial. Sharp et al. (dalam Kuncoro, 1997) menjelaskan bahwa kemiskinan muncul sebagai akibat dari ketimpangan kepemilikan sumber daya, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta terbatasnya akses terhadap modal dan peluang ekonomi. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang terbentuk melalui hubungan antara faktor ekonomi dan struktur sosial yang berkembang di masyarakat.

Kondisi kemiskinan yang berlangsung secara terus-menerus memberikan dampak terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah cenderung mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan, membiayai pendidikan anak, memperoleh pelayanan kesehatan, maupun menyediakan tempat tinggal yang layak. Suharto (2005) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial sehingga setiap individu mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Soekanto (2012) menambahkan bahwa kesejahteraan berkaitan dengan kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara wajar. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya menurunkan tingkat kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial, kesempatan memperoleh pendidikan, serta kemampuan masyarakat meningkatkan taraf hidupnya.

Berbagai kebijakan pemerintah telah diarahkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui program bantuan sosial, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Program-program tersebut membantu meringankan

beban ekonomi masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Pelaksanaan bantuan sosial belum sepenuhnya mampu mengatasi akar permasalahan kemiskinan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya kesempatan kerja, serta ketergantungan masyarakat terhadap sektor ekonomi yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor penyebab sekaligus dampak yang ditimbulkannya terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kajian mengenai kemiskinan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Karimah et al. (2023) meneliti pengaruh Program Keluarga Harapan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi keluarga penerima manfaat. Istyawan (2025) mengkaji karakteristik kemiskinan di wilayah pedesaan dan perkotaan melalui pendekatan literature review dengan menekankan adanya perbedaan karakteristik kemiskinan berdasarkan kondisi wilayah. Pormes dan Rumatatu (2026) memfokuskan penelitian pada strategi pengurangan kemiskinan melalui penguatan potensi lokal sebagai dasar pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan penyebab maupun strategi penanggulangan kemiskinan, tetapi masih berorientasi pada efektivitas program bantuan dan upaya pengurangan kemiskinan. Kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana kemiskinan memengaruhi kesejahteraan hidup masyarakat pada wilayah perbatasan dengan keterbatasan akses pembangunan masih relatif terbatas.

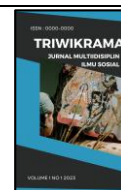
Penelitian ini menempatkan kesejahteraan hidup masyarakat sebagai fokus utama analisis dengan mengkaji dampak kemiskinan yang dialami masyarakat Desa Lahu, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud. Analisis penelitian menggunakan Teori Ketergantungan yang dikemukakan oleh Andre Gunder Frank (1969), yang menjelaskan bahwa kemiskinan bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan individu, melainkan merupakan konsekuensi dari struktur sosial yang menciptakan ketimpangan akses terhadap sumber daya, kesempatan ekonomi, pendidikan, dan pembangunan. Perspektif tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa kondisi kemiskinan di Desa Lahu tidak dapat dipisahkan dari keterbatasan struktural yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan hidup masyarakat serta memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara kondisi kemiskinan dengan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat di Desa Lahu, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan hidup masyarakat di Desa Lahu, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap realitas sosial yang dialami masyarakat, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena kemiskinan berdasarkan pengalaman, persepsi, dan kondisi nyata yang dihadapi informan. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian dalam konteks yang alamiah.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lahu, Kecamatan Gemeh, Kabupaten Kepulauan Talaud. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa desa tersebut masih menghadapi berbagai persoalan kemiskinan yang berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, lapangan pekerjaan, serta infrastruktur pendukung. Kondisi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan hidup masyarakat.

Informan penelitian ditentukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.



Informan terdiri atas sepuluh orang, yaitu satu Kepala Desa, satu tokoh masyarakat, satu tokoh agama, serta tujuh keluarga penerima bantuan sosial yang memperoleh Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), maupun Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Komposisi informan tersebut dipilih untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi kemiskinan, pelaksanaan program bantuan sosial, serta dampaknya terhadap kesejahteraan hidup masyarakat.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial ekonomi masyarakat, lingkungan tempat tinggal, aktivitas mata pencaharian, serta situasi kehidupan masyarakat di lokasi penelitian. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pengetahuan informan mengenai faktor penyebab kemiskinan, dampak yang dirasakan terhadap kesejahteraan hidup, serta pelaksanaan program bantuan sosial di Desa Lahu. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang berasal dari arsip pemerintahan desa, data kependudukan, dokumen program bantuan sosial, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses observasi dan wawancara dengan seluruh informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen desa, arsip pemerintahan, literatur ilmiah, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses pengelompokan, penyederhanaan, dan interpretasi berdasarkan fokus penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan hidup masyarakat di Desa Lahu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Desa Lahu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat Desa Lahu tidak berdiri sebagai persoalan ekonomi semata, melainkan merupakan akumulasi berbagai persoalan sosial yang saling berkaitan. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, keterbatasan kesempatan kerja, ketergantungan terhadap sektor pertanian tradisional, fluktuasi harga hasil perkebunan, hingga belum meratanya akses terhadap sarana penunjang pembangunan desa. Seluruh informan memberikan gambaran yang relatif sama bahwa rendahnya kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tidak hanya dipengaruhi oleh kecilnya pendapatan rumah tangga, tetapi juga oleh terbatasnya peluang masyarakat untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan di Desa Lahu berkembang sebagai persoalan yang bersifat multidimensional karena menyangkut aspek ekonomi, pendidikan, pekerjaan, serta akses terhadap berbagai sumber daya pembangunan.

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor yang paling banyak disampaikan oleh informan sebagai penyebab utama kemiskinan. Kepala desa menjelaskan bahwa sebagian masyarakat pernah mengalami putus sekolah sehingga hanya memiliki keterampilan yang terbatas ketika memasuki usia produktif. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat sulit memperoleh pekerjaan di luar sektor pertanian dan akhirnya bergantung pada pekerjaan yang bersifat musiman dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu. Rendahnya pendidikan tidak hanya memengaruhi kemampuan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, tetapi juga membatasi kemampuan

masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif, mengakses informasi, maupun mengikuti perkembangan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan.

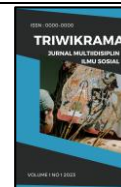
Pandangan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat memperkuat temuan tersebut. Kemiskinan dipandang tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya wawasan dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang tersedia. Sebagian masyarakat masih menggantungkan seluruh kebutuhan ekonomi pada hasil pertanian tanpa melakukan diversifikasi pekerjaan ataupun mengembangkan sumber pendapatan lain. Ketergantungan terhadap satu jenis mata pencaharian menyebabkan kondisi ekonomi rumah tangga menjadi sangat rentan ketika produksi pertanian mengalami penurunan atau harga komoditas di pasar mengalami fluktuasi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya kapasitas sumber daya manusia berkontribusi terhadap terbatasnya pilihan ekonomi masyarakat pedesaan.

Struktur mata pencaharian masyarakat Desa Lahu turut memperkuat kondisi tersebut. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan pekebun dengan komoditas utama berupa kelapa (kopra), pala, dan tanaman musiman. Sebagian lainnya bekerja sebagai nelayan, pedagang kecil, maupun aparatur pemerintah desa. Dominasi sektor pertanian sebagai sumber penghasilan utama menyebabkan stabilitas ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh musim panen, perubahan cuaca, serta harga jual komoditas. Ketika hasil panen menurun atau harga komoditas mengalami penurunan, pendapatan masyarakat ikut mengalami penurunan sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi semakin terbatas. Pola tersebut memperlihatkan bahwa struktur ekonomi masyarakat Desa Lahu masih memiliki tingkat kerentanan yang tinggi karena bergantung pada sektor ekonomi primer yang belum didukung oleh kegiatan ekonomi alternatif.

Wawancara dengan keluarga penerima bantuan sosial menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga masih berada pada tingkat yang rendah dan belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Pendapatan yang diperoleh setiap bulan sebagian besar hanya cukup digunakan untuk membeli kebutuhan pokok sehingga masyarakat mengalami kesulitan ketika harus memenuhi kebutuhan lain, seperti biaya pendidikan, kesehatan, maupun perbaikan tempat tinggal. Beberapa informan menyampaikan bahwa kenaikan harga kebutuhan pokok dan harga sarana produksi pertanian sering kali tidak diikuti oleh peningkatan harga hasil panen. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan ekonomi rumah tangga semakin menurun meskipun masyarakat tetap bekerja secara rutin. Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan di Desa Lahu bukan hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya daya beli masyarakat akibat ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.

Faktor geografis juga menjadi penyebab yang memperkuat kondisi kemiskinan masyarakat. Tokoh agama menjelaskan bahwa perubahan cuaca yang tidak menentu sangat memengaruhi aktivitas pertanian maupun perikanan sebagai sumber utama penghidupan masyarakat. Ketika curah hujan tinggi atau kondisi cuaca tidak mendukung, produktivitas pertanian mengalami penurunan sehingga pendapatan masyarakat ikut berkurang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Lahu memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam. Ketergantungan tersebut menjadikan masyarakat berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai perubahan yang berada di luar kemampuan mereka untuk dikendalikan.

Keterbatasan infrastruktur desa juga menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan kemiskinan. Informan menjelaskan bahwa akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, serta fasilitas penunjang kegiatan ekonomi masih memerlukan peningkatan. Keterbatasan tersebut menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk memperoleh pelayanan dasar menjadi lebih besar dibandingkan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Kondisi



serupa juga memengaruhi distribusi hasil pertanian karena masyarakat menghadapi keterbatasan sarana yang dapat memperlancar pemasaran hasil produksi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam bekerja, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Analisis terhadap seluruh hasil wawancara memperlihatkan bahwa berbagai faktor penyebab kemiskinan di Desa Lahu saling berhubungan dan membentuk suatu siklus yang terus berlangsung. Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat memiliki keterampilan yang terbatas. Keterampilan yang rendah mengurangi peluang memperoleh pekerjaan yang lebih produktif sehingga masyarakat tetap bergantung pada sektor pertanian tradisional. Ketergantungan tersebut menghasilkan pendapatan yang tidak stabil, sementara rendahnya pendapatan membatasi kemampuan keluarga membiayai pendidikan anak maupun mengembangkan usaha ekonomi baru. Siklus tersebut terus berulang sehingga kemiskinan tidak hanya dialami oleh satu generasi, tetapi berpotensi diwariskan kepada generasi berikutnya apabila tidak disertai dengan perubahan pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian dengan Teori Ketergantungan yang dikemukakan oleh Andre Gunder Frank (1969). Frank menjelaskan bahwa kemiskinan tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan individu, melainkan merupakan konsekuensi dari struktur sosial yang menghasilkan hubungan ketergantungan antara wilayah yang memiliki akses pembangunan dengan wilayah yang masih mengalami keterbatasan sumber daya. Kondisi Desa Lahu menunjukkan karakteristik tersebut. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya kesempatan kerja, ketergantungan terhadap sektor pertanian tradisional, serta belum optimalnya pembangunan infrastruktur memperlihatkan bahwa masyarakat belum memperoleh akses pembangunan yang setara. Situasi tersebut menyebabkan peluang masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan menjadi semakin terbatas meskipun mereka tetap melakukan aktivitas ekonomi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Karimah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa bantuan sosial mampu membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga miskin. Penelitian di Desa Lahu menunjukkan bahwa bantuan sosial memang berperan dalam mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, tetapi tidak secara otomatis menghilangkan penyebab utama kemiskinan. Temuan ini sekaligus menguatkan kajian Istyawan (2025) yang menempatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan akses layanan sebagai karakteristik utama kemiskinan pedesaan. Perspektif tersebut semakin dipertegas oleh penelitian Pormes dan Rumatatu (2026) yang menekankan pentingnya pemberdayaan potensi lokal sebagai strategi mengurangi kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Lahu tidak cukup dilakukan melalui pemberian bantuan sosial, tetapi memerlukan kebijakan yang mampu memperkuat kapasitas sumber daya manusia, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas sektor pertanian, serta memperbaiki akses pembangunan secara berkelanjutan.

### **Dampak Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan di Desa Lahu memberikan dampak yang luas terhadap kesejahteraan hidup masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada rendahnya kemampuan ekonomi rumah tangga, tetapi juga memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar, akses pendidikan, pelayanan kesehatan, kondisi tempat tinggal, serta kehidupan sosial masyarakat. Seluruh informan menggambarkan bahwa keterbatasan ekonomi menyebabkan keluarga harus menentukan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga

berbagai kebutuhan penting sering kali tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan hidup masyarakat tidak dapat diukur hanya berdasarkan besarnya pendapatan, melainkan juga melalui kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

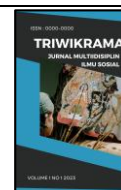
Aspek ekonomi merupakan dimensi yang paling nyata terdampak oleh kondisi kemiskinan. Sebagian besar keluarga penerima bantuan sosial menggantungkan pendapatan pada hasil pertanian yang nilainya sangat bergantung pada musim panen dan harga komoditas di pasar. Ketika hasil panen menurun atau harga jual kopra dan pala mengalami penurunan, pendapatan keluarga ikut menurun sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi semakin terbatas. Kondisi tersebut diperburuk oleh meningkatnya harga kebutuhan pokok yang tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Akibatnya, sebagian keluarga hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sementara kebutuhan lain seperti perbaikan rumah, modal usaha, maupun tabungan untuk menghadapi kondisi darurat belum dapat dipenuhi secara memadai.

Pola tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Desa Lahu masih berada pada kondisi ekonomi yang rentan. Pendapatan yang diperoleh belum mampu menciptakan rasa aman secara ekonomi karena sebagian besar penghasilan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat tidak memiliki ruang yang cukup untuk melakukan investasi produktif, mengembangkan usaha baru, ataupun meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga. Ketika terjadi gangguan terhadap sumber penghasilan, seperti cuaca ekstrem atau penurunan harga hasil pertanian, kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar langsung mengalami penurunan.

Dampak kemiskinan juga terlihat pada sektor pendidikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menyebabkan sebagian orang tua mengalami kesulitan memenuhi biaya pendidikan anak, terutama untuk pembelian perlengkapan sekolah maupun kebutuhan pendidikan lainnya. Beberapa informan menjelaskan bahwa bantuan pemerintah membantu anak-anak tetap bersekolah, tetapi bantuan tersebut belum sepenuhnya mampu menghilangkan berbagai hambatan ekonomi yang dihadapi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pendidikan anak masih dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga. Semakin rendah pendapatan keluarga, semakin besar pula risiko anak mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Persoalan tersebut memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan instrumen utama dalam meningkatkan kapasitas individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Ketika keluarga tidak mampu memberikan dukungan pendidikan secara optimal, peluang generasi berikutnya untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi juga menjadi terbatas. Situasi ini memperlihatkan bahwa dampak kemiskinan tidak berhenti pada kondisi ekonomi saat ini, tetapi berpotensi menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi. Keterbatasan akses pendidikan akhirnya menghasilkan tenaga kerja dengan keterampilan yang rendah sehingga peluang memperoleh pekerjaan yang lebih produktif tetap kecil.

Dimensi kesehatan menunjukkan pola yang berbeda. Sebagian besar informan menyatakan bahwa kebutuhan pelayanan kesehatan relatif masih dapat dipenuhi karena adanya kepesertaan dalam program BPJS Kesehatan. Kehadiran program tersebut membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Meskipun demikian, kondisi kesehatan keluarga tetap dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan gizi, pola konsumsi, serta kualitas lingkungan tempat tinggal. Artinya, akses terhadap layanan kesehatan memang menjadi lebih mudah, tetapi kesejahteraan kesehatan masyarakat belum sepenuhnya terlepas dari kondisi ekonomi rumah tangga.



Kondisi tempat tinggal juga menjadi indikator yang memperlihatkan dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan hidup masyarakat. Sebagian keluarga masih menempati rumah sederhana dengan fasilitas yang terbatas, bahkan terdapat keluarga yang masih tinggal bersama anggota keluarga lain karena belum memiliki kemampuan ekonomi untuk membangun rumah sendiri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan papan masih dipengaruhi oleh keterbatasan pendapatan. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga. Ketika kemampuan ekonomi rendah, kualitas tempat tinggal ikut mengalami penurunan sehingga berpotensi memengaruhi kenyamanan dan kualitas hidup anggota keluarga.

Dampak kemiskinan tidak hanya dirasakan pada aspek material, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan sosial antarwarga di Desa Lahu masih terpelihara dengan baik melalui budaya saling membantu dan semangat kebersamaan yang cukup kuat. Tokoh masyarakat maupun tokoh agama tetap menjalankan perannya dalam memberikan motivasi, edukasi, dan dukungan moral kepada masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial masih menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan ketahanan masyarakat di tengah keterbatasan ekonomi.

Bentuk solidaritas sosial tersebut memiliki keterbatasan. Sebagian besar masyarakat berada pada kondisi ekonomi yang relatif sama sehingga bantuan dalam bentuk materi tidak dapat diberikan secara optimal. Hubungan sosial yang baik memang mampu mengurangi beban psikologis masyarakat, tetapi tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan persoalan ekonomi yang mereka hadapi. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap kemiskinan, bukan sebagai solusi utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Program bantuan sosial yang diterima masyarakat, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi beban pengeluaran rumah tangga. Hampir seluruh informan menyampaikan bahwa bantuan tersebut membantu memenuhi kebutuhan pangan, mendukung keberlangsungan pendidikan anak, serta mengurangi pengeluaran ketika membutuhkan pelayanan kesehatan. Bantuan sosial juga memberikan rasa aman bagi keluarga yang memiliki pendapatan tidak menentu karena mampu menjadi sumber penyangga ketika hasil pertanian mengalami penurunan.

Kontribusi bantuan sosial tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat secara berkelanjutan. Bantuan yang diterima masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumtif sehingga belum menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap kapasitas ekonomi rumah tangga. Sebagian informan bahkan menyampaikan bahwa kendala utama tetap berada pada tidak stabilnya pendapatan, keterbatasan modal usaha, dan tingginya harga kebutuhan pokok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan tidak cukup dicapai melalui mekanisme bantuan sosial, tetapi memerlukan kebijakan yang mampu memperkuat kemampuan ekonomi masyarakat secara produktif.

Analisis berdasarkan Teori Ketergantungan Andre Gunder Frank memperlihatkan bahwa berbagai dampak kemiskinan tersebut merupakan konsekuensi dari keterbatasan struktur pembangunan yang dihadapi masyarakat Desa Lahu. Rendahnya akses terhadap pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, ketergantungan pada sektor pertanian tradisional, serta belum

optimalnya infrastruktur desa menyebabkan masyarakat memiliki ruang yang sempit untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kemiskinan akhirnya tidak lagi dipahami sebagai akibat dari rendahnya etos kerja masyarakat, melainkan sebagai hasil dari kondisi struktural yang membatasi akses terhadap berbagai sumber daya pembangunan. Perspektif ini menjelaskan bahwa selama faktor-faktor struktural tersebut belum mengalami perubahan, masyarakat akan tetap menghadapi kesulitan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan meskipun berbagai program bantuan sosial terus diberikan.

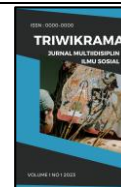
Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Karimah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa bantuan sosial mampu meringankan beban ekonomi keluarga miskin. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan hidup tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bantuan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, stabilitas mata pencaharian, dan akses pembangunan di tingkat desa. Hasil penelitian juga sejalan dengan Istyawan (2025) yang menempatkan keterbatasan akses pendidikan dan ekonomi sebagai karakteristik utama kemiskinan pedesaan. Sementara itu, gagasan Pormes dan Rumatu (2026) mengenai pentingnya pemberdayaan potensi lokal memperoleh dukungan empiris melalui temuan bahwa masyarakat Desa Lahu membutuhkan penguatan kapasitas ekonomi, pelatihan keterampilan, serta pengembangan usaha produktif agar kesejahteraan yang dicapai tidak lagi bergantung pada bantuan sosial semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kemiskinan terhadap kesejahteraan hidup masyarakat Desa Lahu bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Kemiskinan memengaruhi kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan ekonomi, mempertahankan pendidikan anak, meningkatkan kualitas kesehatan, menyediakan tempat tinggal yang layak, serta memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui sinergi antara bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pemerataan pembangunan desa sehingga masyarakat memiliki kemampuan yang lebih mandiri untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

### **Efektivitas Program Bantuan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat**

Program bantuan sosial merupakan salah satu instrumen kebijakan pemerintah yang dirancang untuk mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Lahu menerima beberapa bentuk bantuan, antara lain Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Seluruh informan mengakui bahwa program-program tersebut memberikan manfaat nyata dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama ketika pendapatan keluarga mengalami penurunan akibat hasil pertanian yang tidak menentu. Bantuan yang diterima dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan kesehatan, serta menutupi berbagai pengeluaran rumah tangga yang tidak dapat dipenuhi hanya dari hasil pekerjaan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bantuan sosial telah menjalankan fungsi perlindungan sosial dengan mengurangi tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga miskin.

Analisis terhadap hasil wawancara menunjukkan bahwa manfaat bantuan sosial paling dirasakan pada aspek kemampuan masyarakat mempertahankan tingkat konsumsi rumah tangga. Ketidakstabilan pendapatan akibat ketergantungan terhadap sektor pertanian menyebabkan sebagian besar keluarga tidak memiliki sumber penghasilan tetap setiap bulan. Kondisi tersebut membuat keberadaan bantuan sosial menjadi sangat penting sebagai penyangga ekonomi ketika hasil panen mengalami penurunan ataupun harga komoditas tidak memberikan keuntungan yang memadai. Bantuan sosial pada akhirnya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan masyarakat tetap memenuhi kebutuhan dasar tanpa harus mengurangi secara drastis pengeluaran untuk pangan, pendidikan, maupun kesehatan. Peran tersebut menjadi sangat



penting mengingat sebagian besar rumah tangga penerima bantuan berada pada kondisi ekonomi yang rentan terhadap berbagai perubahan eksternal.

Efektivitas bantuan sosial juga tercermin dari kemampuannya menjaga keberlangsungan akses pendidikan anak. Keluarga penerima PKH menjelaskan bahwa bantuan yang diterima membantu memenuhi berbagai kebutuhan pendidikan, seperti perlengkapan sekolah dan biaya penunjang lainnya. Meskipun nominal bantuan belum mampu menutupi seluruh kebutuhan pendidikan, keberadaannya memberikan ruang bagi keluarga untuk tetap mempertahankan anak-anak mereka dalam sistem pendidikan formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bantuan sosial memiliki dampak tidak langsung terhadap pembangunan kualitas sumber daya manusia karena mampu mengurangi risiko anak putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi keluarga. Temuan ini menjadi penting karena peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu prasyarat utama dalam memutus rantai kemiskinan antargenerasi.

Manfaat serupa juga terlihat pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga melalui BPNT. Informan menjelaskan bahwa bantuan pangan membantu menjaga ketersediaan bahan makanan pokok sehingga beban pengeluaran keluarga menjadi lebih ringan. Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara lebih baik memberikan pengaruh terhadap stabilitas kehidupan rumah tangga, terutama pada periode ketika pendapatan dari sektor pertanian mengalami penurunan. Meskipun demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa manfaat tersebut masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan konsumsi jangka pendek. Bantuan pangan belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat karena tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas produksi maupun pengembangan sumber pendapatan baru.

BLT memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dua program bantuan lainnya karena memberikan keleluasaan kepada penerima manfaat dalam menentukan prioritas penggunaan dana sesuai kebutuhan masing-masing keluarga. Sebagian informan memanfaatkan bantuan tersebut untuk membeli kebutuhan pokok, memperbaiki kondisi rumah, membayar biaya pendidikan, maupun memenuhi kebutuhan mendesak lainnya. Fleksibilitas tersebut menjadikan BLT sebagai bentuk bantuan yang mampu merespons berbagai persoalan ekonomi rumah tangga secara lebih cepat. Meskipun demikian, pola penggunaan bantuan menunjukkan bahwa sebagian besar dana tetap diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif sehingga belum memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan produktivitas ekonomi keluarga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas bantuan sosial masih memiliki batas yang cukup jelas. Bantuan yang diterima memang mampu mengurangi tekanan ekonomi, tetapi belum menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Sebagian besar keluarga penerima bantuan tetap bergantung pada pekerjaan di sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang rendah dan tidak stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan belum ditentukan oleh keberadaan bantuan sosial semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat memperoleh sumber pendapatan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Bantuan sosial hanya mampu menjaga agar kondisi ekonomi masyarakat tidak semakin memburuk, tetapi belum cukup kuat untuk mengubah struktur ekonomi rumah tangga penerima manfaat.

Analisis tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama yang dihadapi masyarakat Desa Lahu bukan terletak pada rendahnya akses terhadap bantuan pemerintah, melainkan pada terbatasnya kesempatan ekonomi yang tersedia di tingkat lokal. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa masyarakat masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian tradisional dengan produktivitas yang relatif rendah. Pilihan pekerjaan di luar sektor tersebut juga masih sangat terbatas sehingga masyarakat belum memiliki alternatif sumber pendapatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan secara lebih stabil. Situasi ini menjelaskan mengapa bantuan sosial belum mampu menghasilkan perubahan ekonomi yang bersifat permanen. Selama struktur ekonomi masyarakat masih didominasi oleh mata pencaharian dengan tingkat produktivitas rendah, manfaat bantuan sosial cenderung hanya bersifat sementara.

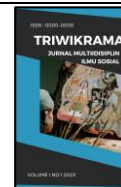
Perspektif tersebut sejalan dengan Teori Ketergantungan yang dikemukakan oleh Andre Gunder Frank (1969). Frank menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pendapatan individu, tetapi juga oleh struktur sosial dan ekonomi yang membatasi akses masyarakat terhadap sumber daya produktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lahu masih berada dalam kondisi ketergantungan terhadap sistem ekonomi lokal yang belum mampu menciptakan kesempatan kerja yang beragam maupun meningkatkan nilai tambah hasil produksi pertanian. Bantuan sosial memang mampu mengurangi dampak langsung dari kemiskinan, tetapi belum mengubah struktur yang menyebabkan masyarakat tetap berada dalam posisi yang rentan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan akan lebih efektif apabila kebijakan perlindungan sosial diintegrasikan dengan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Karimah et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa bantuan sosial berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga miskin. Penelitian ini memberikan penguatan sekaligus perluasan terhadap temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas bantuan sosial di wilayah pedesaan sangat dipengaruhi oleh karakteristik mata pencaharian masyarakat. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian menyebabkan manfaat bantuan sosial lebih banyak berfungsi sebagai instrumen stabilisasi ekonomi rumah tangga daripada sebagai instrumen transformasi kesejahteraan. Hasil penelitian juga mendukung temuan Pormes dan Rimalatu (2026) yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal. Dalam konteks Desa Lahu, peningkatan produktivitas pertanian, diversifikasi mata pencaharian, penguatan kelembagaan ekonomi desa, dan peningkatan keterampilan masyarakat menjadi langkah yang lebih strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial dalam jangka panjang.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada kemampuannya menjelaskan bahwa efektivitas bantuan sosial tidak dapat dinilai hanya berdasarkan ketepatan sasaran penerima maupun besarnya manfaat yang diterima masyarakat. Efektivitas program juga harus diukur berdasarkan kemampuannya menciptakan mobilitas sosial dan ekonomi bagi penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan sosial di Desa Lahu berhasil menjalankan fungsi perlindungan sosial (social protection), tetapi belum berkembang menjadi instrumen pemberdayaan (social empowerment) yang mampu meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat secara mandiri. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi kemiskinan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan penanggulangan kemiskinan memerlukan integrasi antara perlindungan sosial, pemberdayaan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembangunan ekonomi lokal yang berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat. Pendekatan tersebut menjadi prasyarat penting agar masyarakat tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi miskin, tetapi juga memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan secara berkelanjutan.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan di Desa Lahu merupakan persoalan yang bersifat multidimensional, yang terbentuk melalui keterkaitan antara rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian dengan pendapatan yang tidak menentu, serta keterbatasan akses terhadap berbagai



sumber daya pembangunan. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga berdampak pada kualitas pendidikan, keberlangsungan kehidupan keluarga, serta peluang masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan persoalan struktural yang memengaruhi berbagai dimensi kesejahteraan masyarakat sehingga penyelesaiannya memerlukan pendekatan yang lebih luas daripada sekadar peningkatan pendapatan.

Program bantuan sosial berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terbukti memberikan manfaat dalam menjaga pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat serta mengurangi tekanan ekonomi rumah tangga. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas program tersebut masih terbatas pada fungsi perlindungan sosial sehingga belum mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kondisi ekonomi yang tidak stabil maupun mengatasi akar penyebab kemiskinan. Peningkatan kesejahteraan masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas ekonomi, rendahnya produktivitas, dan sempitnya peluang kerja yang tersedia di tingkat lokal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan ekonomi lokal. Peningkatan akses pendidikan, pengembangan keterampilan, pemanfaatan potensi ekonomi desa, perbaikan infrastruktur, serta penciptaan peluang usaha menjadi faktor yang penting dalam membangun kemandirian masyarakat dan memutus rantai kemiskinan. Dalam konteks tersebut, bantuan sosial perlu diposisikan sebagai instrumen yang mendukung proses pemberdayaan, bukan sebagai tujuan akhir dari kebijakan penanggulangan kemiskinan.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat dalam merancang kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih terintegrasi. Ketepatan sasaran program bantuan perlu terus diperkuat melalui sistem pendataan yang lebih akurat dan berkelanjutan, disertai dengan pengembangan program pemberdayaan yang mampu meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat sesuai dengan potensi lokal. Pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya mampu mengurangi beban ekonomi masyarakat dalam jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi yang lebih kuat bagi peningkatan kesejahteraan hidup yang berkelanjutan dan berkeadilan.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Bank Dunia. (1990). World development report. World Bank.

Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). The quality of American life: Perceptions, evaluations, and satisfactions. Russell Sage Foundation.

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.

Fahrudin, A. (2012). Pengantar kesejahteraan sosial. Refika Aditama.

- Frank, A. G. (1969). Capitalism and underdevelopment in Latin America. Monthly Review Press.
- Hardinandar, F. (2019). Determinan kemiskinan (Studi kasus 29 kota/kabupaten di Provinsi Papua). Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 4(1), 1-12.
- Istyawan, A. (2025). Kemiskinan perdesaan dan perkotaan: Sebuah literature review. AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5(2), 973-986.
- Karimah, S., Masrur, M., & Shulthoni, M. (2023). Pengaruh program bantuan sosial PKH terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wringinagung Kabupaten Pekalongan. Jurnal Sahmiyya, 2(2), 304-313.
- Lewis, O. (1966). The culture of poverty. Scientific American.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkse, R. (1953). Problems of capital formation in underdeveloped countries. Basil Blackwell.
- Nussbaum, M., & Sen, A. (1993). The quality of life. Clarendon Press.
- Pormes, L., & Rumalatu, G. A. (2026). Penguatan potensi lokal sebagai basis strategis mengurangi tingkat kemiskinan di Desa Ihamahu Kecamatan Saparua. Jurnal Administrasi Terapan, 5(1), 156-164.
- Riyadi, S., & Bratakusumah, D. (2019). Perencanaan pembangunan daerah. Gramedia.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi suatu pengantar. Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. (1991). Perubahan sosial di Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Refika Aditama.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode penelitian pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Sumodiningrat, G. (1999). Kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. PT Gramedia.
- Suparlan, P. (2004). Kemiskinan di perkotaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Supriatna, N. (1997). Kemiskinan: Perspektif sosial dan ekonomi. PT Rineka Cipta.
- Wibhawa, B., Iryadi, A., & Miftah, M. (2020). Analisis kebijakan sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. Jurnal Pembangunan Sosial, 3(2), 120-131.
- World Health Organization. (1997). WHOQOL: Measuring quality of life. World Health Organization.
- Yulianto, K. (2020). Kemiskinan dan konsep teoritisnya. Universitas Negeri Gorontalo.